BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

1. Pengertian Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah; Empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro, 2001).

Kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional (Bahtiar, 2009).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelligence), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Bahtiar, 2009).

Sedangkan kecerdasan emosi anak usia dini adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi. Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi anak-anak akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Dari beberapa penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses di sekolah (Mashar, 2011).

Emosi dapat diartikan sebagai perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif sebagai respon terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok. Jadi, perkembangan emosi anak usia dini dapat didefinisikan sebagai perubahan perasaan positif maupun negatif pada anak usia 0-6 tahun sebagai akibat dari adanya hubungan antara dirinya dan orang lain (Wiyani, 2014).

Emotional intelligence may be developed by education that focuses on helping children develop basic emotional intelligence abilities such as expressing, understanding, and managing emotions and using these skills to cope with everyday social problems (Ulutas&Omeroglu, 2007). Hal ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan oleh pendidikan yang berfokus untuk membantu anak-anak mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan kecerdasan emosi dasar seperti mengungkapkan, memahami, dan mengelola emosi dan menggunakan keterampilan ini untuk mengatasi masalah sosial dalam sehari-hari.

Sementara itu, Daniel Goleman mengungkapkan bahwa ada tujuh unsur utama pada kecerdasan emosional anak usia dini, yakni (Wiyani, 2014):

a. Keyakinan, merupakan perasaan kendali dan penguasaan seorang anak terhadap tubuh, perilaku dan dunia, serta perasaan anak bahwa anak lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolongnya.
b. Rasa ingin tahu, merupakan perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
c. Niat, merupakan menggambarkan hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun.
d. Kendali diri, merupakan kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, dan merupakan suatu rasa kendali batiniah.
e. Keterkaitan, merupakan kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
f. Kecakapan berkomunikasi, merupakan keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain. Kemampuan ini memiliki keterkaitan dengan rasa percaya pada orang lain, kenyamanan terlibat dengan orang lain, termasuk dengan orang dewasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Kooperatif, merupakan kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kecakapan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan jenis emosi dan menggunakannya untuk mengarahkan pikiran dan perilakunya sendiri. Semakin cerdas kondisi emosional pada diri individu maka semakin dapat mengenali emosi diri, mengelola emosinya sendiri, memotivasi dirinya sendiri, berempati dan membina hubungan dengan orang lain.

2. Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Perkembangan emosi yang muncul pada setiap anak pasti berbeda antara anak satu dengan yang lainnya. Ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hurlock (1978), sedikitnya ada dua faktor yang memengaruhi emosi anak, yaitu peran kematangan dan peran belajar (Susanto, 2011).

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Ada empat komponen yang harus di tumbuh kembangkan pada anak usia dini agar mereka memiliki kecerdasan emosional. Kelima komponen tersebut antara lain (Wiyani, 2014):

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri adalah kesadaran diri dalam mengenali perasaan-perasaannya suatu itu terjadi dari waktu ke waktu dalam kehidupannya. Pada usia 3-6 tahun, anak usia dini mulai bisa mengenali penyebab munculnya suatu perasaan dan konsekuensi dari munculnya perasaan tersebut.

b. Kemampuan mengatur emosi diri

Kemampuan mengatur emosi diri merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Pada usia 3-6 tahun mulai muncul pada diri anak perbaikan strategi kognitif untuk mengatur emosinya. Hal itu bisa dilakukan karena pada usia tersebut anak sudah mulai mengenali penyebab munculnya suatu perasaan dan konsekuensi dari munculnya perasaan tersebut.

c. Kemampuan mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut dengan empati, yaitu kemampuan memahami perasaan orang lain serta mengomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang yang bersangkutan. Kemampuan empati pada anak akan semakin berkembang maksimal di usia 4-5 tahun. Pada usia tersebut anak dapat mengembangkan pengertian yang lebih dalam terhadap keadaan emosi orang lain sejalan dengan meningkatnya kemampuan kognitif yang mereka miliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kemampuan mengelola emosi orang lain

Kemampuan mengelola emosi orang lain dapat membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terbuka sehingga di sukai oleh lingkungannya karena individu menyenangkan secara emosional. Pada usia 3-6 tahun, anak mulai bisa mengatur dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain. Hal itu mengindikasikan bahwa pada usia itu anak mulai dapat mengelola emosi orang lain.

Adapun menurut Desmita (2005), menjelaskan pola perkembangan emosi anak dimulai sejak anak dalam kandungan (prenatal). Dan setelah lahir pola perkembangan emosi disertai dengan (Mashar, 2011):

a. Perkembangan temperamen

Temperamen merupakan salah satu dimensi psikologis yang berhubungan dengan aktivitas fisik dan emosional serta merespons. Konsistensi temperamen ini dibentuk oleh factor keturunan, kematangan, dan pengalaman terutama pola pengasuhan orang tua.

b. Perkembangan kedekatan (*attachment*)

Attachment diartikan sebagai ikatan antara dua individu atau lebih seperti contoh Ibu dan anak, sifatnya adalah hubungan psikologis yang deskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu. Kedekatan ini muncul karena adanya hubungan fisik antara anak dan orang tua atau anggota keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perkembangan rasa percaya (*trust*)

Pada perkembangan anak memiliki rasa percaya dan rasa tidak percaya. Rasa percaya akan cenderung memunculkan rasa aman dan percaya diri pada anak. Begitupun rasa tidak percaya akan berakibat paa rasa tidak aman dan ketidakpercayaan diri anak.

d. Perkembangan Otonomi

Merujuk pada perkembangan otonomi sebaga kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang dapat memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Otonomi berkembang sesuai mental dan motoric anak.

Ada lima jenis kegiatan belajar turut menunjang pola perkembangan emosi anak. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi anak sebagai berikut (Susanto, 2011):

a. Belajar secara coba dan ralat

Belajar secara coba dan ralat (*trial and error learning*) terutama melibatkan aspek reaksi. Anak belajar secar coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar padanya.

b. Belajar dengan cara meniru

Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Belajar dengan cara mempersamakan diri

Anak menirukan reaksi emosional orang lain dan terbuka oleh rangsangan yang sama dengan rangsangan yang telah membangkitan emosi orang yang ditirukan.

d. Belajar melalui pengkondisian

Penggunaan metode pengkondisian semakin terbatas pada perkembangan rasa suka dan tidak suka.

e. Pelatihan

Pelatihan (*training*) atau belajar di bawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Hal ini, dilakukan dengan cara mengendalikan lingkungan apabila memungkinkan.

Menurut LaFreniere (2000), anak usia dini telah mampu belajar untuk memberi nama emosi pada diri dan orang lain, mengacu pada pengalaman yang telah lalu untuk mengidentifikasi pengalaman emosi yang akan datang, dan mendiskusikan peristiwa atau penyebab dan konsekuensi dari emosi. Kemampuan tersebut diperoleh anak dari aktivitas-aktivitas yang banyak disukai oleh anak dini melalui membaca buku bersama orang tua, *baby sitter,* dan guru. Selain membaca, perkembangan emosi dapat pula dilakukan melalui percakapan mengenai emosi, bermain fantasi dengan boneka, dan sosiodrama dengan teman sebaya. Percakapan mengenai emosi mampu meningkatkan perkembangan emosi anak, karena anak telah mengerti atau memahami emosi melalui percakapan (Mashar, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat strategi untuk melatih emosi anak, salah satunya adalah bacalah bersama-sama buku anak-anak. Sejak bayi hingga remaja, buku anak-anak yang bermutu tinggi merupakan xara yang baik sekali bagi orang tua dan anak-anak untuk mempelajari emosi. Kisah-kisah dapat menolong anak-anak membina kosakata untuk berbicara tentang perasaan-perasaan, dan memperjelas berbagai macam cara orang menangani amarah, rasa takut dan kesedihan. Buku berfungsi lebih baik karena si pembaca maupun pendengar dapat berhenti kapan saja dan membahas apa yang terjadi dalam kisah itu. Membaca keras-keras juga memberi anak-anak perasaan yang lebih baik karena keluarga ikut serta dalam bercerita, dan dengan demikian boleh jadi anak-anak merasakan investasi yang lebih besar dalam cerita maupun tokoh-tokohnya. Bacaan anak-anak yang ditulis dengan bagus dapat juga membantu orang dewasa bersentuhan dengan dunia emosi anak-anak (Goleman, 1999).

3. Macam-Macam Emosi Anak Usia Dini

Macam-macam kecerdasan emosional pada anak usia dini yang dapat diamati sesuai dengan perkembangan emosional anak yakni (Beaty, 2013):

a. Melepaskan perasaan stress dengan cara yang sesuai.
b. Mengungkapkan kemarahan dalam kata-kata ketimbang tindakan negatif.
c. Bisa tenang dalam situasi sulit atau berbahaya.
d. Mengatasi perasaan sedih dengan cara yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menangani situasi mengejutkan dengan kontrol.

f. Menunjukkan kesukaan, kasih sayang dan cinta terhadap orang lain.

g. Menunjukkan minat, perhatian dalam kegiatan ruang kelas.

h. Tersenyum, terlihat bahagia sepanjang waktu.

Sedangkan Hurlock (1991), mengemukakan dua macam emosi yang umum pada anak-anak yaitu rasa ketakutan san kemarahan. Pola emosi yang menyertai ketakutan adalah rasa malu, kecanggungan, kekhawatiran, dan kecemasan. Selain kedua pola emosi ini pada masa kanak-kanak juga mengalami kecemburuan, duka cita, keingintahuan, kegembiraan dan kasih sayang. Kebahagiaan pada anak dipengaruhi oleh tiga hal yaitu penerimaan, kasih sayang dan prestasi (Mashar, 2011).

4. Urgensi Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

Adapun urgensi atau arti penting kecerdasan emosi anak usia dini, yaitu (Wiyani, 2014):

a. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat menjadi alat pengendalian diri agar anak tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat dijdikan sebagai alat deteksi orang tua dalam mengenali bakat dan minat anak usia dini.

c. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat dijadikan modal baginya untuk mengembangkan diri potensinya di lingkungan KB atau TK dan lingkungan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat dijadikan sebagai bekal baginya untuk memupuk jiwa kepemimpinannya dalam bidang apa pun.

e. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat menjadikannya terhindar dari rasa cemas dan takut yang berlebih, kecenderungan menyendiri, rasa gugup dan minder.

f. Kecerdasan emosional bagi anak usia dini dapat dijadikan sebagai penggerak batin dalam berempati dengan orang lain.

B. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Piaget (1896-1980), salah satu tokoh psikologi menyatakan bahwa usia dini (0-6 tahun) merupakan tahap perkembangan anak yang paling penting. Hal ini dikarenakan usia dini adalah masa keemasan *(golden age)* bagi perkembangan otak anak. Kosasih (2008) menambahkan bahwa "The Golden Age" adalah masa emas yang tepat untuk diberikan stimulasi. Pada masa ini perkembangan motorik anak semakin baik, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang mulai kreatif dan imajinatif. Daya imajinatif yang tinggi, membuat anak semakin suka menemukan hal-hal baru. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya informasi yang diberikan kepada anak secara berulang-ulang akan tersimpan dalam waktu yang lama (Koyan, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh anak usia dini harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan, agar pendidikan yang diberikan bisa optimal (Muallifah, 2013).

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yag berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini Kartono (1990) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik:

a. Bersifat egosentris naif,
b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif,
c. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas,
d. Sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membertikan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatanya.

(Hurlock 1993) Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri, ciri-ciri anak usia dini adalah sebagai berikut (Mashar, 2011):

a. Usia yang sulit,
b. Usia bermain,
c. Usia Prasekolah,
d. Usia berkelompok,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Usia menjelajah atau usia bertanya, dan

f. Usia kreatif.

Adapan karakteristik perkembangan pada masa kanak-kanak awal adalah (Soetjiningsih, 2014):

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan fisiknya tidak secepat pada masa bayi atau sebelumnya, tetapi ada kemampuan fisik yang makin berkembang baik terutama dalam segi kualitasnya. Ada kemajuan dalam perkembangan otot, system syaraf dan koordinasi motoriknya sehingga anak dapat melakukan kegiatan yang lebih tinggi tingkatannya.

b. Perkembangan Kognitif

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget (1896-1980), maka pada masa kanak-kanak awal ini pada tahap pra operasional. Pada usia 2-4 tahun, dicirikan oleh perkembangan pemikiran simbolis, yaitu berupa gambaran dan bahasa ucapan. Sedangkan pada usia 4-7 tahun, dicirikan oleh pemikiran intuitif, yaitu anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin tahu jawaban atas semua pertanyaan.

c. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa meliputi penguasaan system suara/bunyi, pembentukan kata-kata, tata bahasa, kekayaan kata-kata serta pengetahuan mengenai arti kata, penguasaan arti kata dan aturan-aturan berbicara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Perkembangan Sosial-Emosional

Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self-confidence, trust,* dan *empathy*. Perkembangan sosial emosional yang positif atau baik merupakan predictor untuk kesuksesan dalam bidang akademik, kognitif, sosial, dan emosional dalam kehidupan anak selanjutnya.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan penalaran moral berkaitan dengan aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral dapat terlaksana apabila anak sudah mampu bernalar atau berpikir tentang aturan-aturan yang menyangkut etika perbuatan, perilaku anak sesuai dengan suasana dan lingkungan moral, anak merasa bersalah bila melanggar aturan yang ditetapkan dan sebaliknya anak merasa senang apabila bisa melawan godaan.

f. Perkembangan Minat Anak Terhadap Agama

Pada masa ini, menurut Harlock (1980), keingintahuan anak tentang masalah-masalah agama menjadi besar dan anak senang mengajukan banyak pertanyaan. Konsep anak tentang agama adalah realistis, dalam arti anak menafsirkan apa yang didengar dan dilihatnya sesuai apa yang sudah diketahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Tugas-tugas perkembangan dapat berbentuk hal-hal sebagai berikut (Susanto, 2011):

a. Belajar berjalan, hal ini terjadi ketika anak berada pada usia antara 9-15 bulan, karena pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.
b. Belajar memakan makanan padat, hal ini terjadi pada tahun kedua karena pada umur tersebut system alat pencernaan makanan dan alat pengunyah pada mulut sudah matang.
c. Belajar berbicara, dengan mengeluarkan suara bermakna dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantaraan suara tersebut.
d. Belajar buang air kecil dan buang air besar, sebelum usia 4 tahun anak pada umumnya belum bisa menahan *ngompol* karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna.
e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin, melalui observasi yang dilakukan oleh anak dapat membedakan dari fisik, tingkah laku, pakaian yang dipakai mencerminkan adanya perbedaan jenis kelamin.
f. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis, keadaan jasmani anak sangat labil dibandingkan dengan orang dewasa.
g. Pembentukan tentang konsep sederhana tentang realitas fisik dan sosial, pada mulanya dunia ini merupakan hal yang sangat membingungkan bagi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Belajar menciptakan hubungan dirinya secara emosional dengan orang tua, saudara dan orang lain, anak mengadakan hubungan dengan orang di sekitarnya dengan berbagai cara, yaitu: isyarat, menirukan, dan menggunakan bahasa.
i. Belajar mengadakan hubungan baik dan buruk, yang berarti mengembangkan hati, di mana kenikmatannya dianggap baik dan penderitaannya dianggap buruk.

Tugas perkembangan anak usia dini menurut (Yusuf LN, 2012) adalah:

a. Anak sudah pandai berjalan dan berlari
b. Dapat menggunakan kata-kata dan mengenali identitasnya atau seperti namanya.
c. Anak dapat berbicara dalam kalimat dan menggunakan kata-kata sebagai alat berfikir
d. Anak mulai banyak bertanya dan dapat berdiri sendiri
e. Anak telah matang dalam menguasi gerak-gerik motorisnya, anak dapat melompat-lompat, bercerita agak lebih panjang, lebih suka bermain berkawan.

Sedangakan menurut Havighurst (dalam Monks dkk., 2011), tugas-tugas perkembangan masa kanak-kanak awal yaitu (Soetjiningsih, 2014):

a. Mencapai stabilitas fisiologis
b. Bejar berbicara/ berbahasa
c. Belajar mengatur dan mengurangi gerak-gerik tubuh yang tidak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Belajar mengenal perbedaan dan aturan-aturan jenis kelamin dengan ciri-cirinya
e. Membentuk konsep-konsep sederhana mengenai realitas sosial dan realitas fisik
f. Belajar tentang benar-salah, perkembangan kata hati (hati nurani).

C. Metode Bercerita dengan Media Gambar

1. Pengertian dan Tujuan Metode Bercerita dengan Media Gambar

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK (Moeslichatoen, 2004).

Cerita mampu menggelitik imajinasi anak saat mereka berpura-pura menjadi tokoh-tokoh dan menceritakan kembali ceritanya. Cerita juga dapat membantu anak memahami bahwa banyak hal yang terjadi secara berurutan atau serangkaian. Menyadarkan anak bahwa cerita memiliki awalan, pertengahan, dan akhiran merupakan hal penting. Agar anak memahaminya, beberapa ahli berpendapat bahwa saat anda membacakan cerita kepada anak, penting untuk selalu menyeleseikannya hingga akhir cerita. Permainan berdasarkan cerita yang meminta anak menyusun sesuatu secara berurutan biasanya juga efektif (Young, 2008).

Secara bahasa *Storytelling* adalah interaktif, pendengar mendengarkan cerita yang disampaikan. Metode bercerita *(storytelling)* merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah metode yang dilakukan oleh seseorang, dengan cara membaca. Menurut Henny (2007) dalam proses pembelajaran *storytelling* atau metode bercerita merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Bercerita bukan hanya berbagi pengetahuan tentang isi cerita dan pengalaman, tetapi juga memberikan suatu nasihat kepada anak. Selain itu bercerita juga dapat memperkenalkan anak kepada nila-nilai moral dan sosial (Muallifah, 2013).

Penceritaan atau bercerita adalah pemindahan cerita atau penyampaian cerita kepada penyimak atau pendengar. Penceritaan akan menyebarkan roh baru yang kuat dan menampakkan gambaran yang hidup di hadapan pendengar. Memberikan potret yang jelas dan menarik, melalui intonasi, gerakan-gerakan, dan emosi yang dapat menghidupkan setiap tokoh dengan karakter seperti yang dituntut dalam cerita (John, 2011).

Bercerita dengan alat peraga dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu (a) bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung; (b) bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung. Bercerita dengan menggunakan alat peraga tidak langsung adalah bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media bukan asli atau tiruan. Media atau alat peraga tersebut berupa binatang tiruan, buah tiruan, sayuran tiruan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga tak langsung ini terdiri atas bercerita dengan menggunakan gambar, buku cerita, papan flannel dan boneka. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak, sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar. Media gambar merupakan media yang sangat penting bagi anak usia dini. Dikatakan penting karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat baik dalam menerima informasi. Anak usia dini pada dasarnya menyukai gambar-gambar yang menarik, untuk itu guru dituntut agar dapat menciptakan pembelajaran yang menarik bagi anak dengan menggunakan media gambar (Tehupeiory, Suwatra&Tirtayani, 2014).

Terdapat banyak kisah menarik di dalam Al-Qur'an yang mengandung pelajaran penting untuk anak-anak, seperti keimanan, kejujuran keberanian dan cinta terhadap Rasulullah. Melalui buku cerita islami anak-anak akan mudah memahami mana akhlak yang perlalu diteladani dan mana yang tidak (Asmayani, 2012).

Tujuan bercerita adalah menghibur siswa dan menyenangkan anak dengan ide, imajinasi, dan penceritaan yang baik, menambah pengetahuan siswa secara umum, memperindah gaya bahasa dan menambah perbendaharaan kata, mengembangkan imajinasi, mendidik akhlak, mengasah rasa, dan latihan mengungkapkan ide dengan kata-kata disertai peragaan (Majid, 200564).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian metode bercerita diatas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media gambar merupakan penyampaian sesuatu dengan cara membaca buku cerita bergambar yang mana terdapat nasihat atau pesan moral didalamnya.

2. Teknik Penyampaian Cerita

Langkah dasar bercerita bagi guru dongeng yakni; pemilihan cerita, persiapan sebelum masuk kelas dan perhatikan posisi duduk siswa (Majid, 2005). Jadi, sebelum bercerita guru dongeng perlu melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penceritaan kepada anak didiknya.

Bercerita itu sendiri terdiri dari bermacam-macam metode atau cara dalam penyampaiannya. Dalam menyampaikan cerita kepada anak, ada dua cara yang dapat dilakukan, yaitu bercerita secara langsung di luar kepala atau membacakan buku cerita kepada anak-anak. Keduanya merupakan suatu aktivitas yang mempergunakan visualisasi atau dapat disaksikan dan diperagakan (John, 2011).

Menurut Moeslichatoen (2004), ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.

Selain itu, menurut (Majid, 2005) dalam metode penyampaian cerita perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a. Tempat Bercerita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Posisi Duduk
c. Bahasa Cerita
d. Intonasi Guru
e. Pemunculan Tokoh-Tokoh
f. Penampakan Emosi
g. Peniruan Suara
h. Penguasaan terhadap Siswa yang Tidak Serius
i. Menghindari Ucapan Spontan

3. Manfaat Bercerita

Secara umum metode bercerita berfungsi sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Bercerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode bercerita dapat dijadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat mudah diberikan. Menurut Tampubolon (Dhieni, 2011), fungsi bercerita adalah menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca serta mengembangkan bahasa dan pikiran anak (Tehupeiory, 2014).

Manfaat bercerita yaitu (Nur'aini, 2009):

a. Kegiatan bercerita menjadikan hubungan anak dan ibu atau guru semakin dekat, baik secara psikologis maupun secara fisik. Anak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa diperhatikan, merasakan kenyamanan, dan merasa dicintai. Secara fisik pun akan mendekatkan hubungan ibu dan anak. Karena bila kita bercerita, otomatis kita akan menunjukkan kedekatan dengan anak.

b. Bercerita sebagai sarana efektif untuk memberikan nilai-nilai kepada anak tanpa mereka merasa dinasehati secara langsung. Cerita yang berkesan akan tetap tersimpan di memori sang anak sampai dia dewasa kelak.

c. Kegiatan bercerita mencerdaskan anak baik secara EQ (Emotional Question) atau SQ (Spiritual Question). EQ anak akan bekerja dengan baik bila anak menemukan ilmu-ilmu baru (dari isi cerita), kemudian dia akan mengaitkan dengan pengalamannya sendiri, inilah inti dari pembelajaran EQ, tanpa disuruh, anak akan membandingkan tokoh dalam dongeng dengan dirinya sendiri, sehingga dongeng bisa menjadi cermin untuk anak. Selain EQ, bercerita juga akan mencerdaskan SQ, karena bila kita bercerita maka unsur akidah tidak boleh ditinggalkan. Hal ini menjadikan kita tidak perlu memberikan nasehat terlalu banyak pada anak. Mereka bisa mengenal Rabb-nya lebih dekat melalui cerita. Kita bisa memberi gambaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hubungan Antara Metode Bercerita dengan Media Gambar dan Kecerdasan Emosional

Untuk mencerdaskan anak bisa dilakukan dengan memberikan stimulasi. Diantara cara yang paling mudah adalah dengan membacakan buku pada anak, terutama sejak usia dini (0-6 tahun). Dengan cara demikian anak bisa merespon informasi yang disampaikan dalam cerita dan otak menyerap informasi yang terkandung di dalamnya. Seperti yang sudah diketahui bahwa usia balita disebut sebagai *the golden age*, dimana kualitas otak anak sangat ditentukan oleh tiga tahun pertama kehidupannya. Saat lahir, otak memiliki satu triliun sel otak. Setelah kelahiran, otak bayi menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antar neuron yang banyaknya melebihi kebutuhan. Proses inilah yang membentuk pengalaman dan akan dibawanya seumur hidup. Berdasarkan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut, maka pemberian stimulus yang tidak maksimal juga akan membuat potensi tidak berkembang dengan optimal. Untuk mencapai perkembangan potensi anak secara optimal, seharusnya stimulasi dilakukan sejak anak usia dini (Muallifah, 2013).

Melalui bercerita, proses komunikasi antara anak dengan orang tua menjadi sangat dekat. Orang tua akan didengar dan diperhatikan, orang tua akan disayangi, dipercaya dan diteladani, baik kata-kata, nasihat, maupun tingkah laku. Kedekatan emosi *(emotional bonding)* dengan orang tua adalah pagar yang penting bagi anak untuk menjaga diri mereka sendiri. Iman yang bertumbuh baik adalah akar, tempat anak-anak meletakkan pijakan mereka kelak (John, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa alasan mengapa *(storytelling)* dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. *Pertama,* cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. *Kedua,* melalui *(storytelling)* anak diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode bercerita akan membuat anak lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat. Sementara itu, perlu diingat anak usia dini memiliki karakter yang khas, mereka lebih suka bermain dan bersenang-senang. Maka dalam pengajaran pada anak dibutuhkan metode-metode yang sesuai dengan karakter anak agar proses pengajaran tersebut bisa maksimal. Di dalam *(storytelling)* anak-anak dikenalkan dengan berbagai karakter unik yang ada di dalamnya. Selain itu, anak lebih merasa senang dari pada model pembelajaran ceramah (Muallifah, 2013).

E. Kerangka Teoritis

Cerita mampu menggelitik imajinasi anak saat mereka berpura-pura menjadi tokoh-tokoh dan menceritakan kembali ceritanya. Pencerita dapat melakukan teknik yang menarik agar pesan yang disampaikan oleh penulis atau pengarang cerita dapat tersampaikan (Young, 2008).

Penceritaan atau bercerita adalah pemindahan cerita atau penyampaian cerita kepada penyimak atau pendengar. Penceritaan akan menyebarkan roh baru yang kuat dan menampakkan gambaran yang hidup di hadapan pendengar. Memberikan potret yang jelas dan menarik, melalui intonasi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan-gerakan, dan emosi yang dapat menghidupkan setiap tokoh dengan karakter seperti yang dituntut dalam cerita (John, 2011).

Kecerdasan emosional, atau EQ, bukan didasar pada kepintaran seorang anak, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi atau karakter. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EQ tinggi mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal (Shapiro, 2001).

Dalam teori belajar sosial kognitif, terdapat empat proses belajar yang harus dilalui agar proses meniru perilaku model dapat terbentuk. Salah satunya adalah proses *attention* , proses ini membutuhkan model yang cukup menarik dan perilaku yang bermakna untuk ditiru, yang dapat megikat perhatian anak (Salkind, 2002; Ormrod,2004). Berdasar konsep *attention* ini, maka model serta materi dalam penyusunan modul diupayakan merupakan figur yang dekat dengan anak dan memiliki kekuatan untuk mengikat perhatian anak, sehingga model utama dalam pemberian stimulasi emosi positif adalah guru kelas dan tokoh-tokoh cerita yang menarik bagi anak. Penyajian materi disesuaikan dengan minat anak usia dini terhadap cerita bergambar atau cerita dengan boneka tangan, dan permainan-permainan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (Mashar, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang tergolong besar dalam menunjangkesuksesan hidup seseorang. Jadi, sudah sewajarnya jika orang tua perlu menyiapkan anak-anaknya sejak usia dini untuk mencapai kecerdasan emosionl dengan kadar yang tinggi (Wiyani, 2014). Dengan demikian melalui metode bercerita anak dapat mengasah daya imajinasinya, sehingga anak mampu mengembangkan kecerdasan emosinya melalui pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah cerita.

F. Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan hipotesa sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh antara metode bercerita dengan media gambar terhadap kecerdasan emosi anak usia dini.

Ho : Tidak ada pengaruh antara metode bercerita dengan media gambar terhadap kecerdasan emosi anak usia dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id